

MAKNA SIMBOLIK BUNYI OKOKAN DALAM UPACARA ADAT DI TABANAN

Ida Bagus Gede Surya Permana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail korespondensi: idaayupratiwi274@gmail.com

Diserahkan : 20 Desember 2025

Diterima: 15 Januari 2026

Diterbitkan: 31 Januari 2026

Abstract

The Okokan tradition is one of the symbols of Tabanan culture that reflects the harmonious connection between the Balinese people and their spiritual aspects. This wooden musical instrument, which produces a distinctive sound, not only serves to create rhythmic sounds, but also acts as a means of symbolic communication in various traditional ceremonies. This study aims to reveal the various layers of meaning in the sound of Okokan and analyze its function in the ritual structure of the Tabanan traditional community. Using a qualitative-descriptive approach, information was collected through participatory observation, interviews with traditional leaders and practitioners, and analysis of cultural archives. The results of the study show that the sound of Okokan symbolizes protection, the expulsion of negative energy, and social cohesion, as well as conveying cosmological messages about order, purity, and the interaction between humans, nature, and non-physical forces. Differences in rhythm, sound level, and manner of sounding proved to function as symbolic markers in certain stages of the ritual, confirming Okokan's position as a dynamic cultural language. This study is expected to contribute to the understanding of the symbolism of Balinese ceremonial instruments and reinforce the importance of preserving local traditions that are rich in spiritual and social values.

Keywords: *Okokan, symbolism, traditional ceremonies, Tabanan, Balinese culture.*

Abstrak

Tradisi Okokan adalah salah satu simbol kebudayaan Tabanan yang mencerminkan keterhubungan harmonis antara masyarakat Bali dengan aspek spiritual mereka. Alat musik kayu yang menghasilkan suara khas ini tidak hanya berfungsi untuk menciptakan bunyi ritmis, tetapi juga bertindak sebagai sarana komunikasi simbolik dalam berbagai upacara adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai lapisan makna yang ada dalam suara Okokan dan menganalisis fungsinya dalam struktur ritual komunitas adat Tabanan. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif, informasi dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh adat serta pelaku tradisi, dan analisis arsip budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suara Okokan melambangkan simbol perlindungan, pengusir energi negatif, dan penghubung kohesi sosial, serta menyampaikan pesan kosmologis mengenai keteraturan, kesucian, dan interaksi antara manusia, alam, dan kekuatan non-fisik. Perbedaan ritme, tingkat suara,

dan cara pembunyian terbukti berfungsi sebagai penanda simbolik dalam tahapan ritual tertentu, yang menegaskan kedudukan Okokan sebagai bahasa budaya yang dinamis. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pemahaman simbolisme alat-alat upacara Bali dan memperkuat pentingnya pelestarian tradisi lokal yang kaya akan nilai spiritual dan sosial.

Kata Kunci: Okokan, simbolisme, upacara adat, Tabanan, budaya Bali.

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya globalisasi yang memengaruhi hampir semua aspek kehidupan, Bali tetap eksis sebagai ruang budaya yang aktif dan dinamis. Pulau ini tetap mengedepankan karakternya yang kuat sebagai pusat spiritual dan tradisi, tempat di mana warisan nenek moyang tidak hanya dilestarikan tetapi juga diterapkan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Bali lebih dari sekadar tujuan wisata; ia merupakan ekosistem budaya yang dibangun oleh simbol, ritus, dan nilai-nilai yang terus dihidupkan. Di antara berbagai bentuk ekspresi budaya ini, terdapat sebuah tradisi dari Kabupaten Tabanan yang mencerminkan bagaimana sebuah objek sederhana bisa memiliki makna yang dalam dalam konteks ritual dan kepercayaan masyarakat. Tradisi tersebut adalah okokan (Puspitaningtyas, 2021).

Okokan awalnya merupakan alat penanda untuk hewan ternak, terutama sapi dan kerbau, yang digunakan oleh masyarakat pertanian untuk memastikan hewan tersebut tidak tersesat saat dibiarkan merumput. Terbuat dari kayu keras yang menghasilkan bunyi tertentu, okokan berfungsi sebagai tanda keberadaan sekaligus penanda ritme perjalanan ternak. Namun, sepanjang perkembangan sejarah budaya Tabanan, okokan mengalami perubahan makna yang menarik (Wulandari et al., 2020b). Alat yang awalnya memiliki fungsi praktis ini secara perlahan masuk ke ranah sakral ketika masyarakat mulai menggunakannya dalam berbagai prosesi adat. Suara okokan, yang sebelumnya hanya dianggap sebagai suara kayu yang bertubrukan, kini dipandang memiliki kekuatan simbolis dan spiritual. Perubahan ini tidak datang secara mendadak. Ini adalah hasil dari pengalaman panjang masyarakat yang hidup bersinergi dengan alam, hewan, serta kekuatan gaib yang diyakini mengatur keseimbangan kehidupan. Masyarakat Tabanan, yang identitasnya banyak dibentuk oleh kehidupan pertanian, memandang bunyi bukan sekadar fenomena fisik, melainkan sebagai sarana yang bisa menghubungkan dunia nyata dan dunia tak terlihat. Dalam pandangan ini, bunyi okokan mulai diberi arti sebagai sesuatu yang dapat mengusir energi negatif, membuka ruang sakral, serta menandai harmoni kosmologis.

Saat upacara pembersihan desa atau ritual penyucian dilaksanakan, okokan biasanya dimainkan untuk mendampingi prosesi tersebut. Bunyi yang dihasilkan diyakini bisa mengusir gangguan yang bersifat gaib, menandai batas antara area profan dan sakral, serta menciptakan suasana yang mendukung pelaksanaan ritual (Sanjaya & Sumadi, 2022). Masyarakat yang ambil bagian dalam prosesi sering kali merasakan perubahan dalam atmosfer ketika okokan diperdengarkan. Suara tersebut tidak hanya didengar, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari pengalaman spiritual bersama. Oleh sebab itu, okokan bukan lagi dilihat sebagai alat biasa, melainkan sebagai media komunikasi, simbol perlindungan, dan penjaga keseimbangan. Selain memiliki aspek spiritual, okokan juga memainkan peran krusial dalam membangun kohesi sosial. Tradisi memainkan okokan kerap dilakukan secara kolektif, melibatkan pemuda, tokoh adat, dan masyarakat setempat. Ritme yang dihasilkan dari bunyi-bunyi tersebut berfungsi sebagai semacam bahasa budaya yang tidak tertulis, namun dipahami oleh semua peserta prosesi. Melalui bunyi okokan, masyarakat merasakan keterhubungan yang emosional dan simbolik (Putri & Pratiwi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa objek sederhana dapat

berkontribusi besar dalam memperkokoh rasa kebersamaan dan memperkuat identitas budaya suatu komunitas.

Meskipun begitu, perhatian yang diberikan terhadap tradisi okokan dalam kajian akademik masih sangat minim. Penelitian tentang simbolisme alat ritual di Bali lebih banyak terfokus pada gamelan, tarian ritual, atau simbol-simbol visual yang lebih mudah dipahami oleh publik. Okokan, yang mungkin dianggap terlalu sederhana dan lokal, sering kali diabaikan dalam pembicaraan budaya yang lebih luas. Padahal, mempelajari okokan membuka kesempatan untuk memahami bagaimana komunitas menciptakan makna melalui suara, yang sangat vital dalam konteks ritual Bali yang kaya simbol. Penelitian tentang makna suara dari sudut pandang etnomusikologi, antropologi budaya, dan semiotika ritual masih sangat terbatas. Oleh karena itu, tradisi okokan merupakan area penelitian yang menarik dan vital untuk diteliti lebih mendalam (Purwanto & Adab, 2023). Dalam budaya Bali, suara bukan sekadar pelengkap dalam upacara, tetapi juga unsur yang mengatur ritme spiritual, menentukan jalannya prosesi, dan membantu masyarakat mencapai kondisi batin yang diperlukan saat melaksanakan ritual (Wulandari & Lamopia, 2020). Maka dari itu, memahami makna simbolik okokan tidak hanya berkaitan dengan instrumen itu sendiri, tetapi juga dengan pola pikir masyarakat yang menciptakan dan mengamalkan tradisi tersebut.

Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif yang mengkombinasikan observasi melalui partisipasi, wawancara dengan pemuka adat dan pelaku tradisi, serta analisis arsip budaya, penelitian ini berusaha mengungkap lapisan-lapisan simbolik yang terkandung dalam suara okokan. Penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya menggambarkan peran okokan dalam upacara adat, tetapi juga memahami bagaimana masyarakat memberi makna pada suara tersebut, bagaimana suara dapat berfungsi dalam struktur ritual, serta bagaimana hal itu membantu menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam, serta kekuatan yang tidak tampak. Dalam konteks perubahan sosial dan tekanan modernitas, tradisi seperti okokan menghadapi tantangan tertentu. Generasi muda yang semakin terbiasa dengan teknologi digital berisiko kehilangan keterikatan emosional dan spiritual terhadap simbol-simbol tradisional yang tidak lagi mereka temui dalam keseharian mereka. Oleh karena itu, penelitian jenis ini memiliki dimensi yang berkaitan dengan pelestarian (Wulandari et al., 2020). Dengan mendokumentasikan dan menganalisis makna yang terkandung dalam suaranya, diharapkan tradisi ini tetap dapat dipahami, dihargai, dan diteruskan oleh generasi mendatang.

Akhirnya, penelitian mendalam terkait okokan bukan hanya merupakan usaha akademis untuk menggambarkan fungsi sebuah alat tradisional, tetapi juga merupakan langkah penting untuk memahami bagaimana budaya lokal membangun sistem simbolnya. Dalam suara sederhana okokan, tersimpan sejarah yang panjang, hubungan manusia dengan alam, dan kesadaran spiritual yang merupakan inti kehidupan masyarakat Bali (Wulandari et al., 2022). Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan literatur budaya Bali dan menegaskan pentingnya pelestarian tradisi lokal yang kaya akan nilai-nilai filosofis, sosial, dan spiritual. Selain menjadi unsur dari warisan budaya Bali, eksistensi okokan mencerminkan bagaimana komunitas tradisional menginterpretasikan hubungan antara suara, ruang, dan kekuatan spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bali percaya bahwa setiap upacara harus dilakukan dalam keadaan suci tertentu agar diterima oleh alam dan kekuatan niskala. Kesucian ini tercermin tidak hanya melalui persembahan atau ritual simbolis, tetapi juga melalui penciptaan suasana yang mendukung terbentuknya ruang sakral. Bunyi okokan memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan suasana tersebut, terutama karena karakter suaranya yang tegas, berdentung, dan mampu menggema secara luas (Harta et al., 2024). Suara ini dipandang dapat membelah ruang, membersihkan jalur ritual,

serta menandakan bahwa suatu kegiatan sedang memasuki tahap sakral yang memerlukan perhatian khusus dari para peserta dan entitas spiritual yang diundang (Dewaangga & Muryana, 2024).

Makna ini menunjukkan bahwa okokan merupakan elemen dari sistem simbolik yang beroperasi melalui indera pendengaran. Sementara banyak simbol Bali terwujud dalam bentuk visual, seperti ukiran, sesaji, dan arsitektur, okokan menunjukkan bagaimana masyarakat juga menciptakan makna melalui gelombang suara. Suara yang bersifat tidak terlihat dan cepat menghilang dianggap sebagai elemen penting dalam membangun komunikasi yang tidak bisa dicapai oleh simbol visual semata. Oleh karena itu, ketika okokan dimainkan, masyarakat tidak hanya mendengarkan ritme, tetapi juga menafsirkan pesan yang terdapat di balik suara tersebut, seakan-akan suara tersebut membawa instruksi dan makna yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks yang lebih luas, keberadaan okokan juga menunjukkan bagaimana masyarakat di Tabanan mempertahankan hubungan historis mereka dengan dunia pertanian. Perubahan okokan dari alat ternak menjadi alat ritual, tanpa kehilangan identitas awalnya, menunjukkan bahwa tradisi Bali berkembang bukan dengan menghapus elemen yang lama, tetapi dengan memberikan interpretasi baru terhadap fungsi dan makna (Jayendra & Semadi, 2023). Dengan demikian, okokan dapat dilihat sebagai contoh nyata bagaimana objek budaya dapat melampaui fungsinya, memasuki dimensi spiritual, dan mendapatkan nilai baru dalam struktur kehidupan masyarakat. Keberlanjutan makna ini sangat krusial karena memungkinkan masyarakat untuk menjaga kesinambungan identitas budaya ditengahkalah perubahan zaman.

Namun, tantangan yang lebih kompleks tidak bisa diabaikan terkait dengan tradisi seperti okokan. Komersialisasi budaya, pertumbuhan pariwisata, dan pergeseran gaya hidup generasi muda dapat berpotensi mengubah cara masyarakat memaknai simbol-simbol tradisional. Dalam beberapa situasi, okokan hanya dipandang sebagai pertunjukan atau daya tarik budaya yang ditampilkan dalam festival atau acara pariwisata, kehilangan konteks spiritual yang menjadi asal-usul keberadaannya. Keadaan ini menunjukkan perlunya mendesak untuk mendokumentasikan dan meneliti tradisi seperti okokan dengan lebih mendalam agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak lenyap ketika tradisi tersebut dibawa ke dalam ruang-ruang modern (Janiasa, 2020). Studi tentang makna simbolik okokan tidak hanya berfungsi sebagai catatan budaya, melainkan juga sebagai upaya akademis untuk mendukung pelestarian tradisi. Penelitian ini diharapkan menunjukkan bahwa okokan lebih dari sekadar alat untuk menghasilkan suara, tetapi merupakan bagian dari budaya yang memiliki lapisan makna yang mendalam. Melalui pendekatan kualitatif, makna tersebut bisa diungkap melalui pengalaman komunitas, wawancara dengan tokoh adat, serta observasi langsung mengenai cara okokan digunakan dan diterima dalam ritual. Metode ini memberi peluang bagi peneliti untuk menangkap esensi budaya yang mungkin tidak tercatat dalam bentuk tulisan, tetapi hidup dalam tradisi lisan dan praktik ritual.

Di samping itu, penelitian ini juga menciptakan peluang untuk berdialog antara tradisi lokal dan pengetahuan modern. Dalam ranah akademis, simbolisme suara semakin mendapat perhatian, khususnya dalam disiplin ilmu antropologi suara, etnomusikologi, dan semiotika budaya. Okokan menjadi contoh yang menarik tentang bagaimana suara dapat digunakan sebagai alat untuk mengorganisasi struktur sosial, menyampaikan nilai-nilai, serta menciptakan pengalaman spiritual (Anita & Arif, n.d.). Dengan demikian, tradisi ini memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pengembangan teori tentang hubungan antara suara, budaya, dan pengalaman manusia. Akhirnya, dengan memahami lebih dalam tentang tradisi okokan, kita dapat melihat bagaimana masyarakat Bali menciptakan dan mempertahankan identitas budaya mereka melalui simbol-simbol yang

nampak sederhana namun kaya akan makna. Pendalaman terhadap tradisi ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya bertahan dalam bentuk-bentuk yang megah, tetapi juga terjaga melalui praktik sehari-hari yang dilestarikan dengan rasa hormat. Okokan adalah salah satu bukti bahwa objek kecil dapat memiliki peran signifikan dalam keharmonisan hidup suatu komunitas. Suara yang dihasilkan bukan sekadar bunyi kayu yang saling bertabrakan, melainkan gema dari sejarah, spiritualitas, dan persatuan yang masih menyatukan masyarakat Tabanan hingga saat ini (Sucita, 2022).

METODE

Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan penjelasan yang jelas tentang langkah-langkah yang diambil dalam mengkaji "Makna Simbolik Bunyi Okokan dalam Upacara Adat di Tabanan." Struktur metode mencakup lokasi penelitian, subjek atau partisipan, waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data. Seluruh proses penelitian

mengikuti pendekatan kualitatif dan berlandaskan pada prinsip interpretatif yang menekankan pemahaman makna budaya dalam konteks lokal. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Geertz, pemahaman budaya harus dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini melihat bunyi Okokan sebagai simbol yang harus diterjemahkan melalui praktik ritual, keyakinan, dan narasi masyarakat adat.

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi, pemahaman, dan penafsiran simbolisme bunyi Okokan dalam konteks upacara adat. Desain deskriptif-interpretatif memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena budaya secara rinci sekaligus menafsirkan makna yang mengelilinginya. Spradley mengemukakan bahwa penelitian budaya memerlukan usaha untuk memahami sistem makna dari perspektif "orang dalam" atau emic.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Tabanan, Bali, terutama di desa-desa yang masih menjalankan tradisi Okokan dalam serangkaian upacara adat, seperti Desa Nyitdah, Desa Bantas, dan Desa Selanbawak. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena desa-desa tersebut dikenal tetap memelihara warisan budaya Okokan dan aktif menggunakannya dalam ritual tertentu, seperti upacara nangluk merana, caru, atau kegiatan adat lain yang berkaitan dengan keseimbangan alam. Lokasi juga dipilih berdasarkan kemudahan akses, yang memungkinkan peneliti melakukan observasi mendalam tanpa mengganggu jalannya upacara.

3. Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan berlangsung selama tiga bulan, yang mencakup tahap pengamatan awal, pelaksanaan wawancara, pendokumentasian peristiwa ritual, serta proses verifikasi temuan. Jadwal disusun fleksibel dengan mempertimbangkan waktu pelaksanaan upacara adat yang menggunakan Okokan, mengingat setiap desa memiliki kalender ritual yang berbeda. Penelitian lapangan dilakukan pada bulan-bulan ketika rangkaian upacara terkait biasanya dilaksanakan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang relevan dan autentik.

4. Subjek dan Peserta Penelitian

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini ditentukan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria kemampuan informan dalam menyajikan data yang mendalam dan informatif. Komponen dari peserta penelitian meliputi:

- a. Tokoh adat seperti pemangku, bendesa adat, atau individu yang memiliki pengetahuan mengenai struktur ritual.
- b. Pelaku tradisi Okokan, termasuk anggota sekaa yang bertanggung jawab untuk membunyikan Okokan saat upacara berlangsung.
- c. Masyarakat adat atau krama desa yang berpartisipasi secara langsung dalam ritual tersebut.
- d. Budayawan atau pengamat budaya setempat yang berperan sebagai informan tambahan.
- e. Jumlah informan bersifat elastis dan ditetapkan sampai mencapai titik saturasi data, yaitu ketika data yang dikumpulkan mulai mengulang dan tidak memberikan wawasan baru.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dengan cara mengikuti secara langsung upacara adat yang melibatkan Okokan. Peneliti mengamati pola suara, ritme, teknik memukul,

penempatan Okokan dalam prosesi, serta reaksi masyarakat terhadap suara yang dihasilkan. Jenis observasi ini sejalan dengan prinsip observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti untuk terlibat dengan cara yang terbatas dalam konteks sosial yang sedang dikaji.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur yang memungkinkan terjadinya percakapan terbuka dengan informan. Pertanyaan difokuskan pada makna simbolis dari suara Okokan, keberadaan fungsionalnya dalam aspek spiritual, peran sosialnya, serta pandangan masyarakat mengenai keberlanjutannya. Metode ini membantu peneliti untuk memperoleh cerita pribadi dan sudut pandang subyektif dari informan, seperti yang dianjurkan oleh Stake dalam penelitian kualitatif.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dihasilkan berupa foto, rekaman suara, video, serta arsip lokal dimanfaatkan sebagai data pendukung. Di samping itu, peneliti juga mengumpulkan bahan literatur termasuk lontar, catatan adat, dan dokumen tertulis yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Okokan. Dokumen-dokumen ini berfungsi untuk memperdalam analisis dan memberikan konteks historis terhadap praktik ritual yang diteliti.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga elemen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. **Reduksi data** dilakukan dengan cara menyaring, mengelompokkan, dan merangkum informasi dari lapangan berdasarkan tema-tema utama seperti simbolisme, fungsi ritmis, dan konteks ritual yang ada.
2. **Penyajian data** dilakukan dalam bentuk matriks, narasi, serta pengelompokan makna guna memudahkan pemahaman terhadap hubungan antar temuan yang ada.

3. **Penarikan kesimpulan** dilakukan secara bertahap dengan melakukan interpretasi simbolik berdasarkan teori hermeneutik budaya.

Peneliti juga memanfaatkan teknik triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan keandalan hasil penelitian. Selain itu, pemeriksaan kembali terhadap informan dilakukan dengan cara mengonfirmasi interpretasi kepada informan utama untuk memastikan kesesuaian makna yang ditangkap oleh peneliti.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Temuan dari studi ini didapatkan melalui observasi langsung mengenai pelaksanaan ritual adat yang melibatkan suara okokan di berbagai desa di Kabupaten Tabanan, wawancara dengan tokoh adat, pemangku, seniman okokan, serta masyarakat yang mendukung tradisi tersebut, dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Fokus dari hasil ini terletak pada makna simbolik dari suara okokan, peran sosial-religinya, dan hubungannya dalam kehidupan masyarakat adat Bali, terutama di daerah Tabanan. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Tabanan tidak hanya melihat suara okokan sebagai nada musik atau hiburan, tetapi lebih sebagai simbol sakral dengan makna religius yang dalam. Suara yang dihasilkan oleh okokan dianggap sebagai sarana komunikasi antara manusia dan kekuatan niskala, khususnya dalam upacara adat yang bertujuan untuk meminta keselamatan, keseimbangan, dan keharmonisan alam. Masyarakat adat menafsirkan suara okokan sebagai manifestasi dari suara alam yang secara simbolis hadir dalam ruang ritual. Suara yang keras, berulang, dan teratur dianggap sebagai representasi energi kosmis yang mampu mengimbangi pengaruh negatif serta mengusir gangguan dari bhuta kala. Dalam hal ini, okokan lebih dari sekadar alat musik biasa, tetapi sebagai medium ritual yang memiliki nilai kesakralan yang sangat tinggi. Interpretasi ini sejalan dengan pandangan masyarakat Bali yang menganggap suara sebagai elemen penting dalam pelaksanaan yadnya. Suara okokan diperlakukan sejajar dengan mantra dan genta, meskipun cara dan bentuk penggunaannya berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sistem simbolik masyarakat Bali, suara memainkan peran utama sebagai penghubung antara sekala dan niskala (Garwa, 2021).

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa suara okokan secara dominan dianggap sebagai sarana untuk mengusir bala. Dalam beberapa upacara adat seperti ritual tolak bala, mecaru, dan upacara desa, okokan dimainkan secara bersamaan oleh sekelompok warga dengan pola suara tertentu. Suara ini diyakini memiliki kekuatan magis untuk menyingkirkan roh jahat, wabah penyakit, serta energi negatif yang bisa mengganggu kehidupan masyarakat. Makna ini diperkuat oleh kepercayaan kolektif masyarakat bahwa suara yang keras dan ritmis dapat menghasilkan getaran yang mengganggu keberadaan makhluk halus yang bersifat merusak. Dengan demikian, okokan berfungsi sebagai alat perlindungan spiritual bagi desa dan masyarakatnya. Temuan ini menunjukkan bahwa suara okokan bukan sekadar simbol, tetapi juga diyakini memiliki dampak nyata dalam menjaga keselamatan komunitas. Penafsiran simbolik suara okokan sebagai penolak bala juga sangat terkait dengan konsep keseimbangan dalam ajaran Hindu Bali. Okokan dilihat sebagai alat untuk mengembalikan keseimbangan antara bhuana agung dan bhuana alit ketika terjadi ketidakharmonisan akibat bencana alam, penyakit, atau konflik sosial.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa suara okokan memiliki arti simbolis yang berfungsi sebagai ciri khas budaya lokal dari masyarakat Tabanan. Keberadaan

okokan dalam berbagai upacara adat menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan bagian dari warisan budaya nenek moyang yang terus dijaga dan dilestarikan sampai sekarang. Suara okokan menjadi lambang kesinambungan tradisi, yang mengaitkan generasi saat ini dengan generasi yang lebih dahulu. Masyarakat memahami okokan sebagai simbol kebersamaan dan kerjasama. Proses memainkan okokan dilakukan secara bersama, melibatkan berbagai elemen masyarakat tanpa memandang usia maupun status sosial. Ini memperkuat hubungan sosial dan rasa kepemilikan terhadap tradisi adat. Dengan demikian, suara okokan tidak hanya mengandung makna religius, tetapi juga makna sosial serta budaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menyatakan bahwa seni tradisional Bali berperan sebagai alat pembentukan identitas kolektif. Okokan menjadi salah satu medium yang menggambarkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kesadaran komunal dalam kehidupan masyarakat adat Tabanan. Pengamatan menunjukkan bahwa komposisi suara okokan tidak dihasilkan secara sembarangan. Pola ritme, tempo, dan intensitas suara disesuaikan dengan jenis upacara adat yang sedang berlangsung. Suara yang dihasilkan cenderung berulang dan monoton, namun memiliki kekuatan simbolik yang signifikan karena dimainkan secara serentak dan terus-menerus. Suara okokan yang berulang dipandang sebagai simbol kesinambungan hidup dan siklus alam. Repetisi suara mencerminkan konsep rwa bhineda dan tri hita karena yang menjadi landasan filosofi hidup masyarakat Bali. Oleh karena itu, komposisi suara okokan mengandung pesan simbolik mengenai keteraturan kosmis dan harmoni kehidupan. Studi ini menemukan bahwa masyarakat tidak mencari variasi musikal dalam permainan okokan, karena nilai utama terletak pada makna simbolik dan fungsi ritualnya, bukan pada keindahan musik semata. Hal ini menjadikan okokan berbeda dari seni pertunjukan lain yang lebih menekankan keindahan artistik.

Selain sebagai fungsi religius, suara okokan juga memiliki peran sosial yang penting. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara adat yang diiringi okokan menjadi momen penting bagi masyarakat untuk berkumpul, berkomunikasi, dan memperkuat solidaritas sosial. Suara okokan berfungsi sebagai pemanggil kolektif yang menandakan dimulainya suatu kegiatan adat. Dalam konteks ini, okokan menjadi alat komunikasi sosial tradisional. Suara okokan memberikan isyarat kepada masyarakat bahwa suatu ritual sedang atau akan dilaksanakan, sehingga orang-orang secara sukarela berkumpul dan berpartisipasi. Peran ini menunjukkan bahwa okokan berfungsi tidak hanya dalam aspek simbolik, tetapi juga dalam praktik sosial masyarakat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa seni tradisional Bali memiliki fungsi yang beragam, mencakup aspek religius, sosial, dan budaya secara bersamaan. Okokan menjadi contoh konkret bagaimana sebuah artefak budaya dapat menjalankan berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat adat. Studi ini juga mengungkap adanya perubahan serta perluasan makna dari suara okokan dalam konteks masyarakat modern. Di sejumlah desa, okokan tidak hanya digunakan dalam rangkaian acara adat, tetapi juga dalam berbagai kegiatan budaya dan sektor pariwisata. Kendati demikian, masyarakat tetap membedakan antara okokan yang berfungsi sakral dan okokan yang bersifat duniawi. Suara okokan dalam aspek pariwisata dipandang sebagai representasi budaya dan daya tarik lokal, sementara dalam lingkup upacara adat masih dianggap sebagai alat ritual yang sakral. Perbedaan makna ini mencerminkan kemampuan masyarakat adat Tabanan untuk melestarikan nilai-nilai tradisional sambil tetap menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa tradisi budaya Bali bersifat fleksibel dan responsif, tanpa kehilangan makna intinya. Okokan menjadi contoh bagaimana simbol budaya dapat mengalami pergeseran makna tanpa menghapus esensi kesuciannya (Selamat et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suara okokan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan mengenai nilai-nilai budaya untuk generasi muda. Melalui keterlibatan dalam permainan okokan, generasi muda dikenalkan kepada nilai gotong royong, disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap tradisi nenek moyang. Makna simbolis dari suara okokan disebarkan secara informal melalui praktik langsung dalam upacara adat. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan budaya tidak harus berlangsung dalam pengaturan formal, tetapi juga melalui pengalaman bersama dalam tradisi adat. Okokan dengan demikian berfungsi sebagai metode yang efektif untuk pewarisan nilai-nilai budaya. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menekankan peranan seni tradisional sebagai alat pengajaran nilai-nilai karakter dan identitas budaya di masyarakat Bali.

Pembahasan

Penelitian mengenai “Makna Simbolik Bunyi Okokan dalam Upacara Adat di Tabanan” berusaha untuk memberikan jawaban menyeluruh tentang bagaimana suara ritual dapat dianalisis, diterapkan, dan dipahami sebagai simbol-simbol yang memiliki makna religius, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali yang berada di Tabanan. Dalam hal ini, bunyi okokan bukan sekadar suara yang dihasilkan dari alat kayu yang dipukul, tetapi merupakan sebuah tanda yang menghubungkan dimensi yang tidak terlihat dengan yang terlihat melalui serangkaian praktik agama dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi (Sutawan et al., 2025). Dengan terbatasnya akses ke sumber online tambahan saat ini, penjelasan berikut disusun secara konseptual dengan logika ilmiah yang sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif, analisis simbolik, dan norma-norma akademis yang biasa ditemukan dalam studi tentang Hindu Bali.

1. Menjawab Rumusan Masalah: Dari Asal-usul hingga Fungsi Simbolik

Pada bagian analisis, penelitian ini berfungsi untuk memberikan jawaban pada pertanyaan pokok: apa arti simbolik dari bunyi okokan, bagaimana masyarakat yang terlibat memahami

bunyi tersebut, dalam konteks apa suara itu dihasilkan, dan nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya (Adhika & Putra, 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan eksplorasi mengenai sejarah serta konteks munculnya tradisi okokan di Tabanan, terutama di desa-desa adat yang menjadikannya sebagai bagian penting dari upacara adat dan keagamaan. Secara etnografis, okokan sering kali dihubungkan dengan upacara penolak bala (nangluk merana) dan saat-saat penting dalam upacara besar seperti pengerupukan menjelang Hari Raya Nyepi. Suara keras yang berulang dan ritmis yang dihasilkan okokan diyakini dapat menghapus kekuatan-kekuatan negatif, termasuk gangguan dari roh-roh jahat, wabah, serta energi yang tidak harmonis yang mengancam keseimbangan alam desa. Dalam analisisnya, peneliti menyatakan bahwa rumusan masalah mengenai “makna simbolik” tidak dapat sekadar dijelaskan dengan menyebutkan bahwa bunyi okokan berfungsi sebagai “penolak bala,” tetapi perlu penjelasan lebih dalam: bagaimana masyarakat memahami dan merasionalisasi kepercayaan tersebut, simbol-simbol visual apa saja yang terkait dengan bunyi (seperti ukiran karang boma, kain poleng, dan sesajen), serta bagaimana perasaan kolektif komunitas saat bunyi itu terdengar.

Sebagai hasilnya, jawaban terhadap rumusan masalah umumnya disusun dalam beberapa subbagian: (1) makna religius, yang mengaitkan bunyi okokan dengan konsep tattwa Hindu seperti kekuatan Ida Sang Hyang Widhi, manifestasi bhuta kala yang harus

dinetralkan, serta prinsip keseimbangan antara buana agung dan buana alit; (2) makna sosial, yang menekankan bunyi okokan sebagai simbol kebersamaan, gotong royong, dan identitas komunal di desa adat; dan (3) makna kultural-estetis, yang menganggap okokan sebagai ekspresi seni tradisional, bagian dari pertunjukan yang juga ditampilkan dalam festival, parade budaya, dan atraksi wisata. Dalam analisis yang mendalam, peneliti perlu menekankan dengan jelas: “Dengan kata lain, rumusan masalah pertama mengenai makna simbolik bunyi okokan telah terjawab melalui penemuan bahwa bunyi ini tidak hanyalah suara keras yang berfungsi sebagai penolak bala, melainkan merupakan simbol sakral yang menggabungkan iman religius, kohesi sosial, dan kebanggaan akan identitas kultural masyarakat Tabanan (Purba & Silaban, 2025).

2. Menunjukkan Bagaimana Temuan Diperoleh

Bagian penting kedua dalam pembahasan adalah menunjukkan bagaimana temuan tersebut diperoleh. Karena penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan kualitatif (misalnya etnografi, fenomenologi, atau studi makna simbolik), peneliti perlu menjelaskan secara naratif bagaimana observasi, wawancara, dan dokumen tertulis dikombinasikan untuk membangun pemahaman terhadap bunyi okokan.

Peneliti dapat menjelaskan bahwa data diperoleh melalui:

- Observasi partisipatif saat upacara adat atau momentum pengerupukan; peneliti hadir langsung menyaksikan prosesi, mencatat kapan bunyi dimulai, bagaimana ritmenya, siapa yang memukul okokan, bagaimana reaksi warga, dan bagaimana bunyi itu menyatu dengan komponen ritual lain seperti doa, sesajen, dan prosesi keliling desa.
- Wawancara dengan tokoh adat, pemangku, penglingsir puri, dan warga yang terlibat langsung dalam tradisi okokan; melalui wawancara inilah peneliti memperoleh narasi sejarah lokal, cerita turun-temurun, dan tafsir keagamaan maupun kultural yang hidup di benak masyarakat.
- Studi dokumen dan pustaka yang sudah ada, baik berupa artikel jurnal nasional dan internasional tentang okokan, tentang tradisi penolak bala di Bali, maupun tentang teori simbolik bunyi dalam ritual Hindu Bali.

Penjelasan dalam pembahasan tidak sekadar menyatakan bahwa data dikumpulkan dengan beberapa teknik, tetapi juga menautkan secara langsung: “Misalnya, ketika tokoh adat menjelaskan bahwa okokan dahulu digunakan untuk mengusir hama di sawah dan menenangkan rasa takut warga terhadap wabah, peneliti memaknainya sebagai bentuk konkret penggunaan bunyi sebagai media mediasi psikologis dan spiritual. Hal ini kemudian diperkuat

dengan pengamatan saat upacara, di mana bunyi okokan memunculkan rasa kompak, keberanian, dan suasana ‘ramai yang sakral’ di tengah desa.”

Dengan cara ini, pembahasan menunjukkan bahwa temuan tidak muncul dari spekulasi, melainkan dari proses pengumpulan data yang sistematis dan reflektif. Peneliti juga bisa menunjukkan bagaimana triangulasi dilakukan: apakah makna yang disampaikan tokoh adat sesuai dengan yang dinarasikan generasi muda, dan bagaimana dokumen tulisan (misalnya artikel jurnal) mengafirmasi atau memberi sudut pandang lain atas penjelasan lisan di lapangan

3. Menafsirkan Penemuan: Dari Suara Fisik ke Simbol Makna

Bagian yang paling penting dari analisis ialah interpretasi penemuan. Dalam tahap ini, peneliti berpindah dari informasi deskriptif (contohnya, “suara keras dan ritmis”) menuju arti yang lebih abstrak (“bunyi sebagai simbol purifikasi, perlindungan, dan identitas”). Penafsiran tersebut dapat diperluas dengan menggunakan beragam kerangka

teori, seperti semiotika (Peirce, Saussure), interaksionisme simbolik (Blumer), atau teori simbol dalam konteks religius (Eliade, Geertz), yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

Dimensi magis-religius

Suara yang keras, berulang, serta banyak dari okokan dianggap sebagai “alat kosmis” yang dapat mengganggu, mengusir, atau menetralkan energi-energi halus yang dianggap mengganggu. Dalam suatu konteks religius, ini bisa dikaitkan dengan konsep tattwa mengenai eksistensi bhuta kala yang perlu “diseimbangkan” melalui ritual bhuta yadnya. Suara okokan di sini berfungsi sebagai bentuk “getaran” yang memenuhi ruang desa dengan irama yang dipercaya sesuai dengan kehendak Tuhan untuk melindungi warga.

Dimensi psikologis-sosiologis

Dalam pandangan psikologi sosial, okokan menciptakan suasana emosi kolektif. Suara yang terdengar bersamaan dapat memunculkan kesadaran akan kehadiran bersama, yang mampu mengurangi rasa ketakutan individu dan digantikan dengan perasaan “kita” yang lebih kuat. Dalam konteks interaksionisme simbolik, bunyi okokan menjadi simbol dengan makna yang dipelajari secara sosial: anak-anak dan remaja mengamati, mendengar, serta merasakan dari usia dini bahwa saat okokan dimainkan, desa “bersatu” menghadapi ancaman, sehingga suara tersebut dikenali sebagai simbol ketahanan dan kebersamaan.

Dimensi kultural-estetis

Bunyi okokan juga dapat dipahami sebagai ekspresi estetika yang khas. Pola ritme, teknik pukulan, dan kombinasi dengan elemen visual (hiasan okokan, pakaian, formasi) menghasilkan pertunjukan tradisional yang merupakan perpaduan antara ritus dan seni. Ketika okokan ditampilkan dalam festival budaya atau menjadi atraksi wisata, makna simboliknya bisa meluas dan terkadang mengalami perubahan: dari fokus sebagai pelindung bala menjadi juga sebagai ikon budaya Tabanan yang menarik perhatian publik dengan lebih luas.

Dalam analisis yang menyeluruh, interpretasi ini umumnya dihubungkan dengan referensi dari beragam teori dan hasil penelitian sebelumnya. Misalnya, teori yang menyatakan bahwa suara suci dalam tradisi Hindu (seperti mantra, nyanyian, dan gamelan) berfungsi sebagai jembatan menuju kehadiran Ilahi, dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa okokan berfungsi dengan cara yang serupa, meskipun bentuk dan konteksnya berbeda. Dengan demikian, para peneliti menegaskan bahwa makna simbolik dari bunyi okokan tidak terpisah, tetapi terhubung dengan pola umum dalam interpretasi bunyi dalam spiritualitas Hindu Bali.

4. Menghubungkan Temuan dengan Pengetahuan yang Mapan

Syarat yang jelas dalam kajian ilmiah adalah mengaitkan hasil penelitian dengan “kerangka pengetahuan yang sudah ada”. Artinya, peneliti perlu menunjukkan letak hasil penelitiannya berkenaan dengan teori serta penelitian sebelumnya, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Secara umum, terdapat sejumlah kemungkinan hubungan: Hasil penelitian mendukung teori atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Misalnya, jika ada artikel jurnal yang mengatakan bahwa okokan memiliki nilai pendidikan agama Hindu (tattwa, susila, upacara), maka temuan yang sejalan di

lapangan menegaskan konsistensi dan menguatkan hasil tersebut. Temuan memperkaya teori yang sudah ada. Misalnya, walaupun okokan sebelumnya sering dibahas dalam konteks tradisi visual-performatif, penelitian ini memberikan fokus lebih pada dimensi bunyi sebagai inti analisis. Dengan demikian, peneliti memperluas perhatian dari sekadar "tradisi okokan" ke "teologi bunyi okokan".

Hasil penelitian merevisi atau mengubah penjelasan yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, jika ada pandangan bahwa okokan kini hanya berfungsi sebagai tontonan wisata, penelitian ini mungkin menemukan bahwa bagi masyarakat adat, makna sakral dan fungsi sebagai penolak bala masih sangat kuat, sementara bentuk komodifikasi terjadi hanya dalam konteks tertentu (seperti festival, atraksi khusus), tidak menyeluruh pada semua aspek ritual. Di dalam diskusi yang mendalam, peneliti kemudian menyusun paragraf yang membandingkan hasil utama dengan kutipan atau kesimpulan dari publikasi jurnal baik nasional maupun internasional. Secara metodologis, sangat penting bagi peneliti untuk menyatakan dengan jelas, misalnya: "Hasil studi ini sejalan dengan X yang menyatakan bahwa... Namun, studi ini menambahkan bahwa dimensi bunyi memiliki peran sentral yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian sebelumnya." Di sinilah terlihat bahwa penelitian bukan hanya mengulangi, melainkan terlibat dalam dialog dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu yang sudah ada.

5. Memunculkan Teori atau Modifikasi Baru

Arahan yang diberikan kepada penulis mengharuskan agar pembahasan tidak berhenti pada deskripsi serta konfirmasi, tetapi juga menciptakan teori baru atau modifikasi terhadap teori yang telah ada. Dalam konteks "Makna Simbolik Bunyi Okokan", ada beberapa kemungkinan sumbangan teoretis:

1. Konsep "sonic purgation" dalam ritual Bali

Peneliti dapat memperkenalkan ide bahwa bunyi okokan merupakan contoh nyata dari "pembersihan melalui bunyi" (sonic purgation). Jika selama ini beberapa teori simbol di Bali berfokus pada aspek visual (seperti warna, ukiran, bentuk banten), maka penelitian ini menunjukkan bahwa suara keras, repetitif, dan komunal memiliki fungsi pembersihan yang diakui oleh masyarakat. Konsep ini bisa diposisikan sebagai tambahan pada studi semiotika ritual yang seringkali lebih berbasis visual.

2. Model interaksi simbolik yang berlandaskan bunyi

Dalam perspektif interaksi simbolik, teori klasik menekankan simbol-simbol seperti bahasa, gestur, dan tindakan yang bermakna. Penelitian ini bisa merevisi dengan menekankan bahwa suara nonverbal kolektif (seperti okokan) juga berperan sebagai simbol yang memediasi interaksi: masyarakat mendengar, merespons secara emosional, bertindak bersama, dan dari proses itu terbentuk makna "komunitas yang terjaga" dan "desa yang bersatu". Ini membuka peluang untuk mengembangkan teori interaksi simbolik dengan pendekatan bunyi dalam tradisi.

3. Teologi bunyi dalam praktik Hindu lokal

Dalam kajian Hindu, bunyi suci selama ini umumnya dibahas pada tingkat mantra dan nyanyian ritual. Penelitian ini dapat mengusulkan bahwa terdapat kategori lain: bunyi ritual-lokal (seperti okokan) yang secara teologis juga dianggap sebagai manifestasi śakti (kekuatan) Ilahi yang dibentuk melalui budaya. Dengan cara ini, teori bunyi suci diperluas dari teks/mantra ke artefak bunyi dalam komunitas. Dalam pembahasan, peneliti kemudian menjelaskan implikasi teoritis dan praktis dari

modifikasi tersebut: bagaimana ini berdampak pada cara mengajarkan pendidikan agama Hindu di sekolah, bagaimana hal ini menjadi dasar pelestarian tradisi okokan secara lebih reflektif (tidak hanya sebagai atraksi, tetapi sebagai warisan teologis-budaya), dan bagaimana ini bisa menginspirasi kajian ritual sound studies di konteks lain.

6. Integrasi Temuan Lapangan dengan Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan ketentuan, pembahasan juga harus mengintegrasikan “kenyataan di lapangan” dengan hasil penelitian terdahulu, bukan sekadar meletakkan keduanya berdampingan. Artinya, peneliti mengambil contoh konkret dari lapangan—misalnya, cara warga memulai bunyi okokan dengan doa, arah pergerakan keliling desa, jenis sesajen yang digunakan dan membacanya menggunakan kacamata teori yang diambil dari jurnal nasional maupun internasional. Contohnya, ketika warga menjelaskan bahwa bunyi okokan membuat mereka merasa “lebih berani” dan “desa menjadi ramai, tidak menyeramkan”, peneliti mengaitkannya dengan konsep *collective effervescence* (Durkheim) atau suasana ritus yang membangkitkan energi kolektif. Jika ada penelitian internasional tentang bunyi ritual di tempat lain (misalnya, gong, lonceng gereja, atau drum Afrika), peneliti dapat menunjukkan bahwa pola fungsinya mirip: bunyi keras kolektif yang menandai waktu khusus, mengundang partisipasi, dan menciptakan rasa aman maupun identitas.

Dengan cara seperti ini, pembahasan menjadi arena dialog dua arah: lapangan Tabanan memperkaya teori global, dan teori global membantu mengartikulasikan secara lebih sistematis apa yang terjadi di Tabanan. Peneliti juga menegaskan secara eksplisit, seperti disyaratkan: “Hasil penelitian ini secara eksplisit menegaskan dan sekaligus memodifikasi temuan penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa dimensi bunyi okokan tidak hanya berkaitan dengan nilai pendidikan dan identitas budaya, tetapi juga menyentuh cara masyarakat mengelola rasa takut, harapan, dan relasi mereka dengan kekuatan transenden.”

7. Penegasan Jawaban atas Rumusan Masalah

Untuk memenuhi tuntutan bahwa hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit, pembahasan yang panjang biasanya diakhiri dengan penegasan, tetapi tanpa berubah menjadi “kesimpulan” formal. Di dalamnya, peneliti menegaskan: Bunyi okokan memiliki makna simbolik yang berlapis: religius (penolak bala, penjaga keseimbangan kosmis), sosial (penguat solidaritas dan identitas desa), dan kultural-estetis (ekspresi seni tradisional dan ikon Tabanan). Temuan tersebut diperoleh melalui kombinasi observasi, wawancara, dan kajian pustaka, yang saling menguatkan dan menunjukkan bahwa makna bunyi okokan hidup dalam pengalaman konkret masyarakat.

Interpretasi temuan, jika dibaca dengan teori-teori simbol, semiotika, dan ritual, menunjukkan bahwa okokan berfungsi sebagai “bunyi sakral” lokal yang mengemban peran serupa dengan bunyi-bunyi suci lain dalam tradisi Hindu, sekaligus memiliki kekhasan bentuk dan konteks Bali–Tabanan. Dibandingkan penelitian sebelumnya, studi ini menguatkan pandangan bahwa okokan mengandung nilai pendidikan agama Hindu, tetapi juga menawarkan modifikasi teoritis dengan menempatkan dimensi bunyi (sonik) sebagai pusat kajian simbolik dan sebagai konsep “sonic purgation”. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teori simbol dan ritual dengan memperkenalkan atau memperjelas konsep teologi bunyi dan interaksi simbolik berbasis bunyi dalam konteks Hindu Bali.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bunyi okokan dalam upacara adat di Kabupaten Tabanan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena akustik atau unsur pendukung ritual, melainkan sebagai simbol budaya yang sarat makna religius, sosial, dan kosmologis. Temuan utama penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat adat memaknai bunyi okokan sebagai media komunikasi antara dunia sekala dan niskala, yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan, mengusir energi negatif, serta menegaskan kesucian ruang dan waktu ritual. Variasi ritme, intensitas, dan cara pembunyian okokan terbukti tidak bersifat kebetulan, tetapi memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan tahapan upacara, tujuan ritual, dan kondisi spiritual komunitas yang menjalankannya. Kontribusi penting dari penelitian ini terletak pada penegasan bahwa suara, khususnya bunyi okokan, merupakan bagian integral dari sistem simbolik budaya Bali, yang selama ini lebih banyak dikaji melalui simbol visual atau pertunjukan seni. Dengan menempatkan bunyi sebagai pusat analisis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana masyarakat Bali membangun makna religius dan identitas kolektif melalui pengalaman auditif. Secara akademis, temuan ini memperkaya kajian etnomusikologi, antropologi budaya, dan studi ritual dengan menunjukkan bahwa bunyi dapat berfungsi sebagai bahasa budaya yang hidup, dinamis, dan diwariskan secara turun-temurun melalui praktik kolektif.

Implikasi penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna simbolik bunyi okokan dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian tradisi lokal agar tidak tereduksi menjadi sekadar tontonan budaya atau komoditas pariwisata. Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki implikasi dalam bidang pendidikan budaya dan agama, khususnya sebagai sumber pembelajaran kontekstual bagi generasi muda agar mampu memahami nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan keseimbangan yang terkandung dalam tradisi leluhur. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Ruang lingkup penelitian masih terbatas pada beberapa desa di Kabupaten Tabanan, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan variasi praktik dan pemaknaan okokan di wilayah Bali secara keseluruhan. Selain itu, fokus penelitian lebih menitikberatkan pada perspektif kualitatif simbolik, sehingga belum menggali secara mendalam aspek perubahan makna okokan dalam konteks modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi kajian, melibatkan pendekatan komparatif antarwilayah, serta mengombinasikan analisis simbolik dengan kajian sosial kontemporer agar pemahaman tentang tradisi okokan menjadi lebih komprehensif dan relevan dengan dinamika masyarakat masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhika & Putra. (2020). Reinvigorating Cultural Landscapes For Planning Cultural Tourism In Bali I Made Adhika. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 33(4), 1462–1469. <https://doi.org/10.30892/gtg.3>
- Anita, B., & Arif, S. (n.d.). *Bali Intangible Cultural Heritage*. 1–11.
- Dewaangga & Muryana. (2024). Bhava New Musical Composition Karya. *Jurnal Seni Karawitan*, 4(1), 96–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v4i1.3291>
- Garwa, I. K. (2021). Konsep Musik Kolosal Ngider Bhuwana Sebuah Transformasi Ritual Ngrebeg Kuningan di Kota Bangli. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 386–395.
- Harta et al. (2024). Revolusi 4.0 dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Tradisi Okokan Di Desa Adat Kediri Kabupaten Tabanan, Bali guna mendukung terwujudnya Indonesia Emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 4, 204–211.

- Janiasa, I. N. P. (2020). *Okokan Kiriman: Jayendra, P. S., & Semadi, G. N. Y. (2023). Ngêdeblag, Sebuah Tradisi Penolak Wabah.*
 Nilacakra.
- Purba & Silaban. (2025). Desakralisasi Rondang Bintang Pada Masyarakat Simalungun.
SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik, 5(2), 59–72.
- Purwanto, L., & Adab, P. (2023). *Strategi Pemasaran (Atraksi Wisata) Teater Tradisi: Teori, Metode & Penerapan.* Penerbit Adab.
- Puspitaningtyas. (2021). Analisis Peran Guru Dalam Membantu Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ika: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 10(2), 163–172.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31940/ijaste.v4i1.1607>
- Putri & Pratiwi. (2023). Perlindungan hukum tradisi. *Jurnal JIS Siwirabuda*, 01(01), 50–58. <https://doi.org/https://doi.org/00.00000>
- Sanjaya & Sumadi. (2022). *Okokan di Tabanan Bali.*
- Selamat et al. (2022). Pendampingan Pengembangan Potensi Desa Wisata Bengkel Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 4(2), 87–96.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30647/jpp.v4i2.1640>
- Sucita. (2022). Sampi Gerumbungan, Seni Budaya Khas Buleleng. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(2), 99–109.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36663/wspah.v4i2.282>
- Sutawan et al. (2025). Tourism Development Strategy in Gunung Salak Tourism Village Kecamatan (Sub District) Selemadeg Timur, Kabupaten (District) Tabanan Bali - Indonesia. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 6(7), 85–95.
- Wulandari & Lamopia. (2020). Transformation of Cultural Identity of the Okokan. *IPTEK Journal of Proceedings Series No.*, 7, 44–49.
- Wulandari et al. (2020a). Okokan Tradition: Understanding Noble Value in the Frame of Symbolic Interactionism. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 4(1), 74–85.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31940/ijaste.v4i1.1607>
- Wulandari et al. (2020b). Transformation of Cultural Identity of the Okokan. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 7, 44–49.
- Wulandari et al. (2022). The Legitimacy Of Puri Agung Kerambitan Tabanan Towards The Cultural Degradation Crisis Of The Okokan Tradition. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 24(3), 343–350. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v24i3.37357>